

Tipologi Literatur Keagamaan Aktivistis Muslim Kampus di Kota Jambi

Ali Muzakir

IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

muzakiradab@yahoo.com

This paper attempts to discuss and analyze the Muslim activist's literatures in three universities in Jambi city. This study argues that the trend of Muslim literatures could be seen in the proliferation of Islamic media in the public sphere. The study finds out that the dynamic of the Muslim activist literatures in Jambi have been mushroomed and popular. This study uses two methods: interview and framing analysis. The former is used in collecting the literatures, while the later is used in examining the content and discourse. Using framing analysis, the author will discuss and analyze some religious characteristics i. e. literal shari'a oriented, criticism against the Jew and Christian, and criticism against America. Thereby, some literature promote Islamic teachings radically and to keep fit in operating dakwah agenda through out the life.

Keywords: *Campus Moslem Activists, Religious Literature, Salafy*

Tulisan ini mendiskusikan dan menganalisis literatur keagamaan yang dimiliki oleh aktivis Muslim kampus di tiga perguruan tinggi di Kota Jambi. Penulis berpendapat bahwa kecenderungan literatur keagamaan merupakan dampak dari perkembangan media di ruang publik. Kajian ini menemukan bahwa dinamika literatur keagamaan cukup banyak beredar di kalangan aktivis Muslim kampus di Kota Jambi. Literatur keagamaan, yang menjadi objek kajian, dianalisis kontennya, dengan menggunakan pendekatan wawancara dan framing. Melalui analisis framing menemukan bahwa beberapa tipologi keagamaan yang bercorak syariah yang kaku, kritikan keras kepada agama Yahudi dan Kristen, kebencian pada Amerika, dan sebagainya. Dengan demikian sebagian kontennya cenderung mengarah pada Salafi dan radikalisme dakwah.

Kata kunci: aktivis Muslim kampus, literatur keagamaan, Salafi

Dakwah Kampus dan Literatur Keagamaan

Kebijakan rezim Soeharto yang mendislokasi aspirasi sosio-politik Islam memicu aktivis Muslim melakukan tindakan kolektif dan regeneratif yang berorientasi dakwah ke masjid-masjid, yang relatif “independen”, terutama di milieu kampus.¹ Terutama sejak era tahun 1980-an, kegiatan-kegiatan tarbiyah masjid-masjid kampus berkembang luas ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia.² Mereka aktif melakukan *mentoring*, *mental training* dan diskusi-diskusi literatur keislaman di masjid-masjid kampus.³ Pada sisi lain, menurut beberapa pengamat, organisasi-organisasi *mainstream* kepemudaan Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) lambat merespon antusiasme keagamaan mahasiswa, karena ormas-ormas tersebut terjebak pada program konvensional dan rutinitas organisasi. Muncul kekhawatiran, orientasi keislaman aktivis Muslim kampus cenderung mengarah pada eksklusifisme fundamentalisme dan bahkan radikalisme.⁴ Masyarakat kampus sendiri tampaknya belum banyak yang menyadari dan mendalami masalah tersebut.

Dalam konteks kajian gerakan sosial (*social movements*), istilah “aktivis” kadang kala membawa konotasi negatif. “Aktivis” sering dipandang sebagai para pembuat masalah (*troublemakers*), suka komplain (*complainers*), atau malah *fringe radicals* yang akan coba merombak tatanan masyarakat. Dalam tulisan ini, aktivis Muslim kampus dipahami sebagai kegiatan yang positif, baik, dan

¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), h. 531; Andi Rahmat dan Mukhammad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus* (Jakarta: Purimedia, 2001), h. 61-66.

² Lebih jauh lihat Salman, “The Tarbiyah Movement: Why People Join this Indonesian Contemporary Islamic Movement,” *Studia Islamika*, Vo. 13, No. 2, (2006), h. 171-240.

³ Abdul Aziz dkk., (ed.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 6-9.

⁴ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, h. 535; Farish A. Noor and Katharina Zoller, “The Islamists Are Coming!,” *ISIM*, Review 19/Spring, 2007, h. 15; Azyumardi Azra, “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU,” dalam bukunya, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 55-57.

tepat. Dalam batas tertentu, seorang aktivis harus menjadi “pembuat masalah” demi kebaikan komunitasnya dan lingkungan sosial. Untuk itu, aktivis Muslim cenderung memfokuskan energi mereka untuk melakukan perbaikan diri ke dalam (*inward*) dari pada ke luar (*outward*). Mereka ingin mempertahankan identitas komunitas Islam dan menegaskan perlawanan pada pengaruh lingkungan sekuler. Meningkatkan pemahaman dan praktik Islam menjadi prioritas. Komitmen ini secara kuat dipegang oleh para aktivis Muslim di lingkungan kampus.⁵

Pada dasarnya lingkungan perguruan tinggi terbuka terhadap dunia luar. Karena itu aktivis Muslim kampus di Indonesia secara mudah tertarik pada metode-metode dakwah seperti *usrah*, *tarbiyah* dan *halaqah* dan ide-ide keislamannya. Penelitian Abdul Aziz dkk., dari balai penelitian Departemen [Kementerian] Agama RI pada akhir 1989, dengan mengambil studi kasus beberapa kelompok-kelompok keagamaan di masjid-masjid kampus umum, seperti UI, ITB, dan UGM, menemukan gejala-gejala Fundamentalisme Islam.⁶ Diseminasi gerakan dan wacana Islam yang cenderung radikalisme, fundamentalisme, dan militanisme masuk melalui diskusi-diskusi keagamaan dan media tulis-cetak, seperti tabloid, majalah, buku-buku saku, buku-buku teks, bacaan populer, dan literatur lainnya. Alumni dari Timur Tengah berperan besar dalam diseminasi tersebut, terutama melalui proyek terjemahan mereka. Sejak tahun 1980-an, penerbit-penerbit seperti al-Ishlahy Press, Gema Insani Press, al-Kautsar, dan Robbani Press sering merilis karya-karya terjemahan dari Timur Tengah. Karya-karya tersebut menyampaikan pesan-pesan Islam sebagai satu-satunya petunjuk yang autentik.⁷ Orientasi keagamaan para aktivis Muslim kampus harus dicermati secara serius. Beberapa kajian tentang fenomena

⁵ Katherine Bullock, *Muslim Women Activists in North America: Speaking for Ourselves* (Austin: University of Texas Press, 2005), h. xv.

⁶ Abdul Aziz dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, h. 6-20.

⁷ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 124-125; Syamsul Rijal, “Media and Islamism in Post-New Order Indonesia: The Case of Sabili,” *Studia Islamika*, Vol. 12, No. 3 (2005): 423-474.

gerakan dakwah kampus memang telah dilakukan.⁸ Namun kajian yang fokus pada sumber-sumber bacaan dan orientasi keagamaan aktivis Muslim kampus belum banyak dilakukan. Padahal, dunia kampus merupakan tempat yang strategis untuk menyebarkan berbagai orientasi paham keagamaan, termasuk yang bersifat radikal dan eksklusif, karena di kampuslah kebebasan berpendapat, berdiskusi, dan berkelompok dijamin.⁹

Dalam konteks tulisan ini, aktivis Muslim kampus lebih diarahkan pada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Rohis Kampus di Kota Jambi. Ada tiga subyek penelitian yang diamati, yaitu Rohis al-Uswah di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (IAIN STS) Jambi, ar-Rahman di Universitas Jambi (UNJA), dan al-Wadud di Universitas Batanghari (UNBARI). Dari kelompok-kelompok rohis inilah yang banyak beredar dan kajian literatur keagamaan. Selama lebih kurang dua bulan penelitian, jenis literatur keagamaan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori fiqh (tuntunan ibadah-ibadah praktis sehari-hari) 11 buku, khilafiah dalam ibadah 6 buku, motivasi dan manajemen dakwah 31 buku, sejarah dan pergerakan di dalam Islam 6 buku, akidah dan keimanan 6 buku, tasawuf dan spiritualitas Islam 19 buku. Jumlahnya dapat lebih banyak lagi, tetapi yang sempat dihubungi adalah buku-buku milik para aktivis Muslim kampus yang paling menonjol dan aktif. Jumlah literatur mengenai aktivitas berdakwah adalah paling menonjol. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan Rohis turut mempengaruhi pilihan terhadap buku-buku keagamaan yang harus dibaca. Literatur keagamaan yang dianalisis berasal dari koleksi-koleksi pribadi para

⁸ Beberapa penelitian menunjukkan kampus menjadi kancah gerakan dakwah kampus yang terpenting, terutama sejak awal tahun 1980-an, bahkan telah bertransformasi menjadi partai politik. Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003); Salman, "The Tarbiyah Movement: Why People Join this Indonesian Contemporary Islamic Movement," *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, (2006); M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2008)

⁹ Kolom Rektor dari Komaruddin Hidayat, "Radikalisme Islam Menyusup ke SMU," 23 Oktober 2009, diunduh pada 23 September 2011 dari <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1091-radikalisme-islam-menyusup-ke-smu.html>.

aktivis dakwah dan kepustakaan lembaga dakwah yang mereka miliki.

Aktivistis-Muslim kampus adalah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan diskusi-diskusi keagamaan, khususnya melalui organisasi Rohis (Rohaniawan Islam). Sebagian besar para aktivis tersebut berasal dari sekolah umum, karena itu mereka dipandang masih lemah dalam pemahaman agamanya. Maka dapat dikatakan mereka yang masih sangat awam dalam berbagai konteks pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini akan menjadi lahan yang mudah untuk didiseminasi berbagai pemahaman Islam, baik yang bersifat radikal dan eksklusif maupun moderat dan inklusif.

Sebelumnya, Rohis dikenal dengan sebutan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Beberapa tahun belakangan, keberadaan LDK di perguruan tinggi mendapat sorotan publik kampus. Terdapat indikasi yang kuat, program-program kegiatan LDK memiliki hubungan yang kuat dengan partai politik tertentu, dalam hal ini disinyalir sebagai kader pemula Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Karena itu, pimpinan perguruan tinggi baik di IAIN STS Jambi maupun UNJA mengambil langkah-langkah strategis untuk mereorientasi keberadaan dan kegiatan LDK, agar tidak disusupi kegiatan politik terselubung. Secara organisatoris, keberadaan LDK di lingkungan kampus telah dihapus dan aspirasi keagamaan mereka dilebur ke dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di bawah koordinasi BEM perguruan tinggi. Dari segi penamaan, LDK berganti menjadi Rohis Kampus.

Dalam tulisan ini, literatur berarti bahan bacaan berupa buku dan majalah yang bersifat keagamaan, di dalamnya mengandung pemikiran, ajaran, dan sejarah Islam.¹⁰ Literatur keagamaan sangatlah penting dalam rangka memahami ajaran-ajaran Islam. Namun, secara sadar atau tidak, di antara literatur yang terbaca bercorak Salafi. Salafi adalah gerakan dan pemahaman yang memperbarui diri dengan mengikuti contoh-contoh teladan Nabi Muhammad dan generasi pertama Islam (*Salaf*), suatu komunitas

¹⁰ Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif," dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, ed. M. Deden Ridwan (Bandung: Nuansa Cendikia, 2001), 28

yang dipersepsi mengamalkan Islam yang murni dan ideal. Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer di Indonesia, gerakan Salafi menawarkan model alternatif, yaitu masyarakat yang menerapkan syari'at secara sempurna dan integritas moral yang tinggi. Mereka tidak segan-segan mengecam pemikiran Barat dan praktik-praktik Muslim yang dianggap menyimpang. Tatanan masyarakat sekarang ini dinilai sudah tidak islami. Dalam konteks ini, pengajaran literatur yang berafiliasi Salafi adalah cenderung keras dan kaku. Mereka secara mudah menuduh sesat, bid'ah, dan kafir kepada pemahaman-pemahaman yang tidak sejalan dengan mereka.¹¹ Mereka bercita-cita ingin membentuk masyarakat menjadi islami, dengan *fiqh-oriented*.¹² Berdasarkan karakteristiknya tersebut, gerakan Salafi dapat ditipologikan sebagai aliran yang bercorak radikalisme dan eksklusifisme.¹³

Berdasarkan perspektif tersebut, maka literatur keagamaan yang diperoleh dari para aktivis Muslim akan dikategorikan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, literatur keagamaan yang moderat, yaitu media bacaan yang mengajarkan praktik-praktik Islam secara benar. Literatur keagamaan dalam kategori ini tidak mudah menyalahkan, mengecam dan apalagi menyerukan permusuhan kepada fihak-fihak lain, yang memiliki pemahaman yang berbeda. *Kedua*, literatur keagamaan yang dipandang paling otentik, tapi kaku dan sempit dalam paham keagamaan. Karena merasa yang paling benar, maka karya-karya semacam ini secara mudah menilai

¹¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 31-32.

¹² Tim Redaksi *Ulumul Qur'an*, "Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan di Kampus-kampus Sekular" dan "Orang Luar Mengamati Fenomena *Harakah*," *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV (1993): 5-17; Jamhari, "Mapping Radical Islam in Indonesia," *Studia Islamika*, volume 10, Number 3, (2003).

¹³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*; Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2002); Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: RaJawali Pers, 2004); Mohamed Aliadraoui, "Purist Salafism in France," *ISIM Review* 21/Spring 2008; Martijn de Koning, "Salafism as a Transnational Movement," *ISIM Review*, 20/Autumn 2007.

paham-paham lain sebagai keliru, sesat, dan kafir. Karena beda penafsiran dan pemahaman, literatur keagamaan dalam kategori ini tidak hanya suka mengecam paham keagamaan internal sesama Muslim tetapi juga paham-paham lain, khususnya ideologi dari Barat.

Pasca-rezim Soeharto, pemerintah memberi kebebasan pers, sehingga menjamurlah peredaran media Islam di ruang publik. Selain dalam bentuk penerbit-penerbit yang secara khusus mencetak buku-buku cetak, muncul pula beragam majalah, seperti *Ummi*, *Annida*, *Saksi*, *Tarbawi*, *Salafy*, *Jurnal Islam*, *Lasykar Jihad*, *Nur Islam*, *Al-Izzah*, *Darul Islam*, *Gema Islam*, *Al-Insani*, *Tarbawi*, *Percikan Iman*, *El-Fata*, dan *Islamia*. Media-media tersebut membahas tidak hanya isu-isu keagamaan tetapi juga sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan, sambil menawarkan Islam sebagai solusi. Survey AC Nielsen pada 2001-2002 mengungkapkan bahwa majalah *Sabili* pernah menempati rating tertinggi di antara majalah-majalah di Indonesia. Kontennya banyak menyuarakan implementasi hukum Islam, mengkritik Barat, dan ide-ide tentang demokrasi, civil society, pluralisme, HAM dan gender. Buku dan majalah dipandang sebagai media yang sangat efektif dalam berdakwah di ruang publik.¹⁴

Literatur Keagamaan dan Karakteristiknya

Dinamika dunia Islam global yang tengah mengalami kebangkitan kembali (revivalisme Islam)¹⁵ turut meningkatkan penyebaran literatur keislaman ke dunia kampus. Revivalisme Islam juga telah menimbulkan sentimen untuk beralih kepada pemikiran dan karya-karya Muslim sendiri, yang kebanyakan

¹⁴ Jon W. Anderson, "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere," *ISIM Newsletter*, 5/2000; Syamsul Rijal, "Media and Islamisme in Post-New Order," *Studia Islamika*, Vol. 12, No. 3, (2005): 423-474; Robert W. Hefner, "Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims," *Indonesia*, Cornell University, no. 64, Oct. 1997.

¹⁵ Tentang wacana kebangkitan Islam lihat John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1983); Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld Publications, 2003); Ibrahim M. Abu-Rabi' (ed.), *Islamic Resurgence: Challenges, Directions, and Future Perspectives: A Roundtable with Khurshid Ahmad* (Tampa: WISE, 1994).

berasal dari Timur Tengah. Karya-karya sarjana Muslim segera diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada tahun 1969, untuk pertama kali, salah satu karya tokoh Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb (w. 1966), yang telah memiliki edisi berbahasa Inggris, *The Religion of Islam* (terbit pada 1967), diterjemahkan pula ke dalam Bahasa Indonesia, dengan judul *Inilah Islam*. Kemudian menyusul terjemahan karya-karya Sayyid Qutb lainnya adalah *Masyarakat Islam* dan *Petunjuk Islam*, masing-masing pada tahun 1978 dan 1980. Karya-karya tersebut memiliki kecenderungan pada pesan-pesan Islam sebagai petunjuk yang autentik.¹⁶ Setelah itu membanjir terjemahan karya-karya pemikir Islam yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin lainnya, seperti Hasan al-Banna (w. 1949), Musthafa Masyhur, dan Sa'id Hawwa; termasuk Abu 'Ala al-Mawdudi (w. 1978) pendiri Jam'ati Islami Pakistan, Taqiy al-Din al-Nabhani dari Hizbut Tahrir, dan pemikiran-pemikiran Islam dari Timur Tengah lainnya. Kepulangan para alumni dari Timur Tengah ke Tanah Air telah mempercepat akselerasi dakwah kampus, karena mereka sering kali diundang dalam berbagai aktivisme keislaman di lingkungan kampus.¹⁷

Disinyalir, kampus adalah tempat yang strategis untuk menyebarkan gagasan salafis, karena di kampuslah kebebasan berpendapat, berdiskusi, dan berkelompok dijamin. Perlu dilakukan komunikasi intelektual yang intensif dan deradikalisasi di lingkungan kampus dengan menerapkan materi dan metode yang tepat, sehingga dapat mencairkan paham-paham keislaman yang eksklusif dan sempit serta merasa paling benar.¹⁸ Ketua BEM IAIN

¹⁶ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, h. 546-547.

¹⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, h. 544-547; Mona Abaza, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni al-Azhar*, penerj. S. Harlina (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 86; Azyumardi Azra, "Globalization of Indonesian Muslim Discourse: Contemporary Religio-Intellectual Connection between Indonesia and the Middle East," in *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity*, ed. Johan H. Meuleman (Jakarta: INIS, 2001), h. 38-46; Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Soeharto Indonesia," http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/genealogies_islamic_radicalis.html. Diunduh pada 23 November 2011.

¹⁸ Kolom Rektor dari Komaruddin Hidayat, "Radikalisme Islam Menyusup ke SMU," 23 Oktober 2009, diunduh pada 23 September 2011 dari <http://www.>

periode 2012-2013, Probowo, mengakui bahwa aktivis rohis kampus telah dipengaruhi paham Salafi. Dalam suatu kesempatan, ia pernah menghadiri undangan peringatan Isra' Mi'raj di Madjid al-Jami'ah, kampus IAIN. "Jama'ah" yang hadir dipisah dengan "hijab", laki-laki dan untuk perempuan.¹⁹ Penggunaan hijab juga dipakai di sekretariat rohis-rohis kampus di Jambi. Jika ada, maka kehadiran akhwat dan ikhwan harus terpisah dengan hijab.

As'ad Isma, seorang dosen dan mantan aktivis mahasiswa di Jambi, memetakan kecenderungan paham keagamaan aktivis Muslim kampus di Jambi menjadi Islam eksklusif dan moderat. Corak moderat pada umumnya berasal dari aktivis HMI dan PMII. Paham keagamaan HMI berorientasi pada pemikiran Islam moderat *ala* Cak Nur (Nurcholis Madjid), sedangkan PMII dipengaruhi paham keagamaan NU, khususnya melalui Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Isma juga menyebutkan, belakang ini di antara aktivis PMII di IAIN mulai tertarik pada praktik dan amalan tarekat.²⁰

Dari para aktivis Rohis banyak dijumpai beragam literatur keagamaan. Wacana keagamaan yang terkandung di dalamnya juga sangat bervariasi, seperti seputar fiqh,²¹ akidah,²² manajemen

uinjkt. ac. id /index. php/category-table/1091-radikalisme-islam-menyusup-ke-smu. html.

¹⁹ Probowo, wawancara tanggal 26 Oktober 2012.

²⁰ As'ad Isma, mantan aktivis mahasiswa dan sekarang dosen IAIN STS Jambi, wawancara 22 Oktober 2012.

²¹ Misalnya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Himpunan Fadhilah A'mal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, t. th); Ahmad Musthafa al-Thaththawi dan Shalih bin Rasyid al-Huwaimil, *Sudah Dahsyatkah Shalat dan Doa Anda?* (Jakarta: Tuhfa Media 2010); Abu Fakhri Nabhan Rabbani, *Tafakur Nikah dengan Keyakinan Ilahiyyah Aku Menikah* (Bandung: Ali Fatma, 2010); Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah wal Jama'ah: Jawaban Tuntas Terhadap Tudingan Bid'ah dan Sesat* (Jakarta: Pustakan Ta'awun, 2011); Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Sampaikah Pahala Bacaan Yasin dan Tahlil Kepada Mayit?* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007); As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Husaini, *Pemahaman dalam Islam yang Perlu Diluruskan* (Jakarta: GP Press, 2010).

²² Misalnya Said Hawwa, *Allah Jalla Jalaalahu: Telaah Ilmiah tentang Eksistensi Allah* (Jakarta: Sholahuddin Press, 2003); Muhammad Yahya Waloni, *Simple Logic Kebenaran Islam Menurut Mantan Pendeta* (Bandung: Cahaya Hidayah, 2011).

dakwah dan menjadi aktivis Muslim di lingkungan kampus,²³ gagasan penerapan hukum Islam dalam bernegara, kepastian hukum untuk persoalan, tasawuf, akhlak, khilafiah, sejarah, kumpulan doa-doa, motivasi, novel dan sebagainya. Sebagian dari literatur yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai salafis. Hal ini dapat diuji dari berbagai wacana yang terkandung di dalam kontennya.

Pembahasan

Media Terbitan Islam dan Ekspansi Salafi

Sejak tahun 1980-an, muncul penerbit-penerbit seperti al-Ishlahy Press, Gema Insani Press, al-Kautsar, Pustaka Mantiq, dan Robbani Press yang memiliki orientasi menerjemah dan mempublikasikan karya-karya ulama dari Timur Tengah. Sebagian besar wacananya adalah menyampaikan pesan bahwa hanya Islam sebagai satu-satunya petunjuk yang benar dan autentik. Literatur keagamaan tersebut segera mempengaruhi aktivis Muslim dan menjadi materi dalam kegiatan-kegiatan mentoring dan *training*

²³ Misalnya Bambang Suherman [et. Al], *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus* (Jakarta: Pustaka Nauka, 2007); Syarif Hidayatullah dkk., *LDK Undercover* (Bandung: Gamais Press, 2012). Rusmiyati dkk., *Panduan Mentoring Agama Islam* (Jakarta: Iqro Club, 2003); Fauzul Izmi, *Potret Ikhwan Sejati* (Solo: Era Adicitra Media, 2011). Sarnubi Muhammad dan Siti Syafur, *Karena Cinta tak Selamanya Berbentuk Pacaran* (Jambi: Basmalah Press, 2008); Qonita Salsabila, *Akhwat vs Cewek: Apa sih Bedanya?* (Solo: Samudra, 2008); Cahyadi Takariawan dkk., *Keakhwatan Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011); Cahyadi Takariawan dan Ida Nur Laila, *Menjadi Murabbiyah Sukses: Panduan Martabat Akhwat* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011); Isham Muhammad Assyarif, *Jerat-jerat di Jalan Akhwat* (Klaten: Wafa Press, 2010); Muhammad Ahmad ar-Rasyid, *Life Making: Menjadi Aktivis Kreatif* (Jakarta: Robbani Press, 2005); Agung Wijaya Mitra Alam, *100% LDK itu Keren* (Bandung: Gamais Press, 2010); Solikin Abu 'Izzuddin, *Quantum Tarbiyah: Mencetak Kader Serba Bisa!* (Solo: Bina Insani Press, 2006); Hasyim Ali A., *Tarbiyah Dzatiyah: Potensi dan Prestasi tanpa Batas* (Jakarta: Robbani Press, 2008); Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah: Metode Pembinaan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2003); Hasan al-Banna, *Surat Terbuka untuk Kader Dakwah* (Jakarta: al-I'tisham, 2000); Ummu Yasmin (penyt.), *Materi Tarbiyah: Panduan Kurikulum bagi Da'i dan Murabbi* (Solo: Media Insani Press, 2007).

keislaman di lingkungan kampus.²⁴ Beberapa penerbit memang dengan sengaja menunjukkan afiliasinya kepada aliran-aliran keislaman tertentu. Penerbit Mizan di Bandung, misalnya, sangat mengapresiasi pemikiran keagamaan dari kalangan Syi'ah. Karya-karya terjemahan dari Ali Shariati, Murtadha Muthahhari, Baqir Sadr, dan Imam Khomeini segera mempengaruhi dan memberikan inspirasi tambahan di dalam pemikiran dan pergerakan Islam di lingkungan kampus. Melalui karyanya, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan* (Mizan, 1984), Ali Shariati mempopulerkan istilah *rausyan fikr* (intelektual yang tercerahkan), yang sempat populer, di kalangan inteligensia Muslim kampus. Pesan utamanya adalah dorongan keterlibatan intelektual muda untuk membebaskan masyarakat yang tertindas.

Ketertarikan penerbit Mizan untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran Syi'ah tidak terlepas dari keberhasilan revolusi Islam Iran pada 1979, yang cukup mempengaruhi dan menjadi alternatif penting bagi fenomena kebangkitan di dunia Islam. Beberapa yayasan dan komunitas Syi'ah mulai terbentuk di Indonesia sejak akhir 1980-an.²⁵ Ekspansi pemikiran-pemikiran yang berasal dari kalangan Syi'ah segera mendapat tantangan dari Saudi Arabia, yang berbasiskan ideologi Salafi-Wahhabi. Sejak berdiri pada 1924, Saudi Arabia tampaknya ingin menempatkan diri sebagai pusat dunia Islam; kemunculan popularitas pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah akan dipandang saingan. Karena tidak ingin tersaingi, pada level ideologis, pemerintah Saudi Arabia terus menyebarkan sentimen-sentimen anti-Syi'ah ke penjuru belahan dunia Islam.²⁶ Pengaruh ideologi Salafi dari Saudi Arabia ke Indonesia terutama melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Organisasi yang ditokohi oleh Mohammad Natsir (w. 1993) ini banyak menerima bantuan dana dari Saudi Arabia melalui beberapa lembaga donatur seperti *Hai'at al-Ighatsah al-Islamiyyah*

²⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, t. th), h. 75, Syamsul Rijal, "Media and Islamism in Post-New Order Indonesia: The Case of Sabili," *Studia Islamika*, Vol. 12, No. 3 (2005): h. 423-474.

²⁵ Lihat laporan utama Tim Peneliti Jurnal *Umul Qur'an*, Nomor 4, Vol. VI, th. 1995, h. 4-103.

²⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, h. 44.

al-'Alamiyyah, *al-Majlis al-'Alami li al-Masajid*, dan *al-Nadwah al-'Alamiyyah li al-Shahab al-Islami*. Sumber-sumber dana tersebut sangat efektif meningkatkan kegiatan dakwah di kampus, pembagian Qu'ran dan buku-buku secara gratis, pelatihan da'i, dan bantuan sosial lainnya. Untuk menyuarakan aktifitasnya di ruang publik, DDII menerbitkan majalah *Media Dakwah*, yang rajin menyuarakan pergerakan dakwah mereka dan sentimen anti-Zionis (Israel) dan Kristenisasi (Amerika).²⁷ DDII juga terlibat dalam pengiriman calon mahasiswa dari Indonesia yang ingin belajar Islam di universitas-universitas di Timur Tengah. DDII secara serius menggarap aktivisme Muslim kampus. Melalui program "Bina Masjid Kampus", DDII turut berperan besar dalam pendanaan masjid di kampus-kampus umum, seperti Universitas Andalas Padang, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Diponegoro Semarang, dan sebagainya.

Ekspansi Salafi-Wahhabi tidak berhenti pada organisasi DDII, tetapi Saudi Arabia juga meluaskan pengaruhnya melalui lembaga pendidikan tersendiri. Kondisi-kondisi yang telah diciptakan oleh DDII dirasa belum kuat untuk menopang lebih lanjut penyebaran Salafi. Untuk membendung pengaruh revolusi Syi'ah-Iran yang mulai meluas di Indonesia, Saudi Arabia mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta pada 1980. Lembaga pendidikan ini intensif memperkenalkan dasar-dasar pemikiran Salafi melalui kitab-kitab *Fath al-Qadir*, *Subul al-Salam*, *Bidayat al-Mujtahid*, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab al-Tawhid*, *al-Wajiz fi 'Idlah al-Qawa'id*, dan *Muzakkarat al-Tsaqafah al-Islamiyyah*. LIPIA juga membagikan secara gratis kitab-kitab ajaran Wahhabi, yang di antaranya juga mengecam ajaran-ajaran Syi'ah seperti *al-'Ubudiyyah*, *al-'Aqidat al-Wasithiyyah* (karya Ibn Taimiyyah), *'Aqidat al-Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Muhammad ibn Shalih al-'Uthaymin), *Butlan 'Aqid al-Syi'ah* ('Abd al-Sattar al-Tunsawi), *al-Khuththut al-'Arida li al-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah* (Muhib al-Din al-Khatib), dan *Kitab al-Tawhid* (Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab).²⁸

²⁷ William Liddle, "Skripturalisme *Media Dakwah*: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru," *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. III, th. 1993, h.

²⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, h. 60-61.

Pada dasarnya setiap buku bacaan akan membawa manfaat pengetahuan jika pembacanya mampu menangkap makna dan hikmah. Akan tetapi, bagi pembaca awam, tentu harus lebih selektif dan memiliki analisis yang dalam saat membacanya. Bila tidak, ia akan menelan saja mentah-mentah informasi dan pengajaran yang terdapat di dalamnya. Beberapa nama penerbit yang aktif mempublikasikan buku-buku bercorak salafi adalah At-Tibyan, Ash-Shaf Media, Cahaya Tauhid Press, Daar An-Naba, Daarul Iman, Dar El-Hujjah, Darul Hadits, Darul Haq, Darul Ilmi, Darus Salaf, Darus Sunah, Griya Ilmu, Maktabah Salfy Press, Media Hidayah, Media Tarbiyah, Pustaka Adz-Dzahabi, Pustaka Al-Ghuraba, Pustaka Al-Inabah, Pustaka Ar-Rayyan, Pustaka As-Sunnah, Pustaka At-Tauhid, Pustaka At-Tibyan, Pustaka Azzam, Pustaka Salafiyah, dan lain-lain. Selain penerbitan, penyebaran Salafi juga didukung dengan tidak kurang dari 30-an website dan blog yang tersebar di dunia maya, seperti Abdul Hakim bin Amir Abdat melalui <http://ustadzabdulhakim.co.cc>, Abdul Mu'thi melalui (<http://alhujjah.wordpress.com>), Abdullah Hadrami (<http://hatibening.com>), Abdullah Roy, Lc. (<http://tanyaJawabagamaislam.blogspot.com>), Abu Abdillah Musyaffa ad-Darini, Lc. (<http://addariny.wordpress.com>), Abu Abdurrahman (dari Mesir, berbahasa Arab) (<http://abuabdurrahman.wordpress.com>), Abu al-Jauzaa (<http://abul-jauzaa.blogspot.com>), Abu Ali (<http://noorakhmad.blogspot.com>), dan sebagainya.²⁹

Kebijakan pemerintah Indonesia secara relatif memiliki keterbukaan; tidak ada sensor dan pembatasan penerbitan. Berbeda dengan negara Malaysia dan Brunai, misalnya, berlaku secara ketat kontrol dan sensor terhadap terbitan buku-buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, apabila dipandang bertentangan dengan tradisi dan ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh pemerintah.³⁰ Karena kemudahan itu, berbagai corak pemikiran dan literatur keagamaan dengan mudah tersebar ke kalangan aktivis Muslim kampus.

²⁹ Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 238.

³⁰ Ahmad F. Yousif, "Religious Life and Institutions in Brunei," *ISIM Newsletter*, 5/00, h. 16.

1. Pemahaman Literal dan Orientasi Syari'ah

Islam merupakan solusi kemanusiaan di dunia ini, karena Tuhan telah memberikan bimbingan yang komprehensif di dalam al-Qur'an dan Hadits. Mereka menekankan bahwa syari'ah harus dipatuhi dan diimplementasikan sebagaimana yang diperintahkan dalam Kitab Suci bahwa hukum Tuhan telah mencabut hukum manusia. Dalam mengidealisasi syari'ah, beberapa buku menghimbau pembacanya untuk menerapkan syari'ah secara komprehensif, dan mengkritik pemahaman dan praktik Muslim yang dinilai bertentangan dengan syari'ah. Ada beberapa sudut pandang yang menunjukkan orientasi syari'ahnya:

a. Hukum Islam sebagai Solusi

Syari'ah harus berperan dalam segala segi kehidupan umat Islam. Syari'ah dipandang sebagai hukum yang paling adil dalam memperlakukan manusia. Sebaliknya hukum yang dibentuk manusia menjadi subjek ketidakadilan, kolusi dan penyelewengan. Para aktivis Muslim yang membaca wacana ini berasumsi bahwa pengalaman Indonesia dengan sistem hukum yang ada membawa efek yang negatif, kehilangan nilai kemanusiaan, menyembah harta dan hasrat, dan tidak adil. Muslim harus menerapkan hukum Islam sesegera mungkin di Indonesia. Satu-satunya solusi untuk menyelesaikan segala persoalan di Indonesia adalah dengan implementasi syari'at. Dengan berdirinya negara Islam, menurut mereka, tidak hanya dapat menyelesaikan problem kebangsaan, tetapi juga mengantisipasi tantang masa depan, dan akan menandai awal pembentukan negara Islam terbesar.³¹

b. Wanita: *Haram* menjadi Presiden

Persoalan perempuan sebagai pemimpin/presiden mendapat perhatian khusus dari beberapa buku yang dibaca oleh mahasiswa. Secara kontekstual, pertama, pada akhir tahun 1998, sebelum sidang istimewa MPR/DPR. Karena fakta bahwa Megawati akan dinominasikan sebagai presiden dan PDIP memenangkan PEMILU

³¹ Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syariat dalam Wacana dan Agenda* (Jakarta: GIP, 2003).

1999. Kedua, peristiwa *impeachment* Presiden Abdurrahman Wahid pada 2001. Dan ketiga, isu kepemimpinan perempuan yang muncul lagi dalam pemilihan presiden tahun 2004. Dalam konteks ini, beberapa buku memberikan argumen penolakan perempuan menjadi pemimpin/presiden. Larangan wanita menjadi presiden terutama didasarkan pada al-Qur'an dan Hadith. Allah berfirman "laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan" (al-Baqarah: 34). Ayat ini dipandang *sarih* dan *qath'i* (tegas dan jelas), dan tidak dapat diperdebatkan atau diubah dengan pemahaman lain.

Buku yang secara tendensius membedakan antara aktivis Muslimah kampus dan mahasiswi pada umumnya adalah karya Qonita Salsabila, yang menyarankan harus ada simbol yang membedakan antara aktivis Muslim dengan perempuan lainnya, baik dari segi penamaan maupun pakaian, misalnya.³² Husain Muhammad Syamir dalam bukunya menyebutkan bahwa keberadaan istri dan anak dipandang sebagai "cobaan" yang dapat melalaikan suami dalam berdakwah. Suami hendaknya mencari istri yang memahami perjuangan dakwah suami. Suami harus mendidik istri dan anak untuk memahami perjuangan suami menegakkan syari'at Islam. Suami juga harus menekankan dalam kehidupan rumah tangganya, bahwa "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita."³³ Aktivitas wanita hanya di rumah. Karena itu dilarang untuk bekerja. Sulaiman bin Hamid al-Audah, misalnya menulis dalam *Perempuan: Antara Rumah dan Kerja*, yang diterjemahkan dari *al-Mar'ah bain al-bayt wa al-'Amal* menyebutkan rumah merupakan kanchah utama aktivitas wanita.³⁴ Buku-buku ini adalah seri terbitan Dar al-Haq, yang diidentifikasi oleh Idahram sebagai penerbitan yang berafiliasi pada paham Salafi Wahabi.³⁵ Semboyan penerbit ini adalah "Karena yang Haq Lebih Utama untuk Diikuti".

³² Qonita Salsabila, *Akhwat vs Cewek: Apa sih Bedanya?* (Solo: Samudra, 2008).

³³ Husain Muhammad Syamir dalam bukunya, *31 Sebab Lemahnya Iman* (Jakarta: Darul Haq, 2001).

³⁴ Sulaiman bin Hamid al-Audah, *Perempuan: Antara Rumah dan Kerja* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994), h. 14.

³⁵ Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 238.

Namun ada juga buku yang bertemakan semangat jender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Rina Nurdian dkk. , dalam bukunya, *Perempuan Tidak harus Taat; Kunci Hidup Menjadi Muslimah Salehah, Bahagia, dan Penuh Berkah*, memiliki perspektif jender. Menurut Rina, ajaran Islam tidak melarang muslimah untuk bekerja dan berkarier, apalagi jika ia seorang janda. Islam juga memandang pria dan wanita setara. Di balik kesetaraan itu memang terdapat perbedaan. Tetapi perbedaan itu bukan dilihat titik kelemahan, namun dimaksudkan agar kedua jenis makhluk tersebut dapat saling mengisi, bekerja sama, dan membagi peran. Lebih jauh, dalam kondisi tertentu, seorang perempuan memiliki kebebasan untuk berfikir, berkarya, dan untuk tidak taat kepada orang tua ataupun suami.³⁶ Selain itu, Umar Ahmad ar-Rawi dalam bukunya, *Wanita-wanita Sekitar Rasulullah* menggambarkan secara objektif peran Nabi Muhammad dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan di kalangan masyarakat Arab. Menurut Al-Rawi, ajaran Islam meletakkan wanita setara dengan laki-laki; memberinya otonomi kepribadian, dan memuliakan perannya sebagai seorang ibu yang melambangkan cinta, kasih, dan sayang. Sejak permulaan dakwah Islam, perempuan memiliki peran yang sangat penting. Buku ini menyajikan biografi yang sangat inspiratif dalam membela perjuangan kaum Hawa dalam dakwah Islam, bersama-sama dengan Rasulullah.³⁷ Begitu pula Aisyah Christy dalam bukunya, *Ya Allah, Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah* menjelaskan aspirasi semangat jender. Karena itu dalam bagian pertama pembahasannya, Cristy mengemukakan argumen kesetaraan jender dan keadilan antara wanita dan pria, dengan berlandaskan dalil hadits dan al-Qur'an.³⁸ Christy, yang bekerja sehari-hari analisis kesehatan di sebuah rumah sakit di Surabaya, juga menggugat masalah dominasi kepemimpinan kaum Adam. Dengan berani ia

³⁶ Rina Nurdian dkk. , dalam bukunya *Perempuan Tidak harus Taat; Kunci Hidup Menjadi Muslimah Salehah, Bahagia, dan Penuh Berkah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 4.

³⁷ Umar Ahmad ar-Rawi, *Wanita-wanita Sekitar Rasulullah* (Jakarta: Akbar, 2006), h. viii-ix.

³⁸ Aisyah Christy, *Ya Allah, Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), h. 3.

menyimpulkan bahwa setiap orang beriman memiliki hak untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawabkannya sendiri.³⁹

c. Ekonomi Islam sebagai Alternatif

Kegagalan sistem ekonomi di Indonesia baik dari sudut sosialisme maupun kapitalisme mendorong para aktivis Muslim kampus untuk melirik ekonomi Islam sebagai alternatif. Secara konseptual, menurut aktivis Muslim, adalah sangat berbahaya menerapkan sistem ekonomi tanpa didasarkan pada prinsip-prinsip Islam karena sistem tersebut tidak mengakui eksistensi Allah yang telah menganugerahkan berbagai sumber kehidupan pada manusia. Sistem ekonomi Islam harus diimplementasikan karena ia berdiri di atas fondasi *aqidah Islamiyyah*. Sistem ekonomi syari'ah meletakkan manusia sebagai makhluk yang terhormat, tidak hanya sekedar menjadi pekerja dan penghasil suatu produk. Lebih dari itu, sistem ekonomi syari'ah akan menghapus eksploitasi para pekerja. Menurut ajaran Islam, kekayaan alam dan kekuasaan adalah milik Allah yang telah diamanahkan kepada manusia. Berbagai aktivitas ekonomi, pelakunya harus memahami bahwa Allah adalah pemilik semua yang ada di alam ini. Maka, produksi ekonomi pada dasarnya adalah mengeksplorasi alam ciptaan Tuhan untuk kepentingan hidup manusia. Dengan pemahaman demikian, manusia diharapkan dapat bertanggung jawab dalam menggunakan sumber-sumber daya ekonomi. Sistem ekonomi yang sekarang ini didominasi oleh kapitalisme dan liberalisme yang menggunakan sistem *riba*, padahal Allah melarang umat Islam mempraktikkan *riba* (Q. S. ar-Rum: 39, an-Nisa: 160-161, Ali Imran: 130, al-Baqarah: 278-279). Krisis ekonomi dan moneter yang tengah menimpa Indonesia, dan negara-negara di Asia pada umumnya, disebabkan oleh sistem *riba*.⁴⁰

³⁹ Aisyah Christy, *Ya Allah, Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah*, h. 34-35.

⁴⁰ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)

2. Mengkritik Kristen dan Yahudi

Kritisisme dan serangan terhadap Kristen dan Yahudi sangat dominan dan isu yang paling penting.⁴¹ Karena itu karya-karya Abu Deedat, *The Choice: Dialog Islam-Kristen*, dan Muhammad Yahya Waloni, *Simple Logic Kebenaran Islam Menurut Mantan Pendeta*, mendapat perhatian serius. Dirjen Bimas Islam Kemenag RI turut memberi kata sambutan secara khusus untuk karya Waloni. Dalam komentarnya, Nasaruddin Umar mengatakan bahwa buku yang ditulis Waloni menunjukkan kesalahpahaman, baik disadari maupun tidak oleh umat Kristiani, tentang "Ketuhanan" Yesus. Namun secara arif, Nasaruddin mengingatkan agar buku ini tidak dimaksudkan untuk saling mencerna dan meyinggung agama lain, tetapi diarahkan untuk bahan dialog.⁴² Waloni sebelumnya adalah seorang pendeta BP Am Sinode GKI di Tanah Papua. Tahun 2006 ia beralih ke agama Islam. Menurut Waloni, setelah melalui perenungan yang mendalam, akhirnya ia menemukan kebenaran dalam beragama, yaitu Islam.⁴³

Kristianisasi dan Yahudi digambarkan sebagai ancaman besar yang ingin menghancurkan Islam dalam konteks nasional maupun internasional. Dalam konteks internasional, Amerika dipandang sebagai negara Kristen dan Israel sebagai negara Yahudi yang bekerja sama dalam menyerang negara-negara Muslim, seperti Palestina, Afghanistan dan Iraq.⁴⁴ Dalam konteks nasional, orang-orang Kristen dipandang sebagai ancaman yang berjuang melalui pendekatan politik, ekonomi, dan sosial-kultural untuk menghapus Islam dan memperlemah Muslims di Indonesia. Argumen mereka didasarkan pada realitas dan teks-teks keagamaan. Realitas tersebut ialah banyak kasus-kasus di mana orang-orang Kristen dan Yahudi berjuang menentang Muslim, sementara teks-teks keagamaan

⁴¹ Tim Mentoring Rohis, "Buku Dosis Tinggi (Membaca Buku ini Dapat Menyebabkan Kita Menjadi Paham akan Hakikat Hidup Sebenarnya)," UKM Rohis ar-Rahman Universitas Jambi, 2007.

⁴² Nasaruddin Umar, "Sambutan," dalam Muhammad Yahya Waloni, *Simple Logic Kebenaran Islam Menurut Mantan Pendeta* (Bandung: Cahaya Hidayah, 2011), h. iii.

⁴³ Muhammad Yahya Waloni, *Simple Logic Kebenaran Islam*, h. viii-ix.

⁴⁴ Tim Mentoring Rohis, "Mentoring Dahsyat," UKM Rohis ar-Rahman Universitas Jambi, 2012.

menyatakan perilaku buruk orang-orang Yahudi. Ayat yang paling sering digunakan adalah Q. S. al-Baqarah: 120.

Dalam menyajikan sifat-sifat negatif orang Yahudi, ayat-ayat al-Qur'an sebagai argumen teologis; misalnya ayat-ayat "Orang-orang Yahudi suka membatalkan perjanjian dan membalikkan fakta (al-Baqarah: 100, al-Baqarah: 89, al-Anfal: 56, dan an-Nisa: 155); Allah melarang orang-orang Muslim menjadikan orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai pelindung dan jangan mempercayai mereka (al-Mumtahanah: 13, al-Maidah: 51-56, dan al-Baqarah: 120); Nabi diminta berhati-hati dengan tipu muslihat dan fitnah orang-orang Yahudi (al-Ahzab: 21).⁴⁵

Orang-orang Kristen and Yahudi selalu diposisikan sebagai ancaman terbesar bagi dunia Islam. Dalam menghancurkan Islam, mereka tidak mesti menggunakan senjata seperti dalam Perang Salib, tetapi mereka menyadari adalah sangat sulit menaklukkan umat Islam dengan cara perang terbuka. Strategi menghancurkan Islam telah berubah menjadi *ghazw al-fikr* (perang pemikiran). *Ghazw al-fikr* dimaksudkan untuk menimbulkan keraguan dan membawa umat Islam jauh dari ajaran Islam.⁴⁶ Sebagai bentuk kritikan kepada Amerika dan Yahudi, para aktivis didorong untuk berdemonstrasi dan memboikot produk-produk mereka.⁴⁷

3. Menentang Amerika

Menentang dan mengecam Barat, Amerika, dan aliansinya sering menjadi perhatian aktivis mahasiswa Muslim yang berorientasi Salafi. "Wajah" Amerika baik secara implisit maupun eksplisit sebagai musuh Islam yang identik dengan orang-orang Kristen, meskipun faktanya bahwa agama Kristen hanyalah salah satu agama dari beragama agama di Amerika. Amerika dipandang sebagai *kafir* dengan legitimasi dari ayat al-Qur'an seperti dalam Q. S al-Baqarah: 120 dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa alasan utama ketidaksukaan terhadap Amerika dan Barat dibentuk

⁴⁵ Tim Mentoring Rohis, Gak Ngaji, Gak Trendy, UKM Rohis ar-Rahman Universitas Jambi, 2011.

⁴⁶ M. Lili NA, "Yahudi Sepanjang Zaman," *Sabili* No. 11 TH. VII 17 November 1999, h. 24-25.

⁴⁷ Fauzul Izmi, *Potret Ikhwan Sejati*, h. 24-26; Tim Mentoring Rohis, "Buku Dosis Tinggi,"

oleh faktor ideologis orang-orang Kristen. Amerika juga menggunakan kekuatan senjata untuk menghancurkan Islam. Di antaranya adalah melalui musik dan olah raga. Muslim Atsari, dalam bukunya, *Adakah Musik Islami?*, mengatakan bahwa merusak alat musik bahkan diperbolehkan. Musik yang diperbolehkan adalah rebana. Itu pun hanya boleh diperdengarkan saat acara pernikahan. Nyanyian sufi dan nasyid adalah bid'ah dan dapat dikategorikan haram. Seorang Muslim hendaknya hanya merasa cukup dengan membaca kitab Allah. Pengharaman musik diklaim telah disepakati sejak generasi *Salaf al-shalihin*, yaitu tiga generasi pengikut Rasulullah (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut al-tabi'in).⁴⁸

Pengaruh Barat (Amerika) malah diduga telah merasuki studi-studi di perguruan tinggi Islam. Adian Husaini dalam bukunya, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, menuduh studi di perguruan tinggi Islam tidak hanya terpengaruh metodologi keilmuan Barat tetapi juga ideology dan pemikiran para orientalis. Tokoh utama yang dikritik adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Buku tersebut melengkapi buku sebelumnya, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: GIP, 2006). Menurut Adian, dua tokoh tersebut dianggap yang paling besar pengaruhnya dalam pendekatan dan studi Islam di lingkungan PTAI. Harun dan Nurcholish dipandang sebagai tokoh yang paling bertanggung telah menanamkan relativisme dan inklusivisme dalam memahami Islam, liberalisme pemikiran, dan pluralisme keagamaan. Kajian-kajian tentang Filsafat Perennial, gender, dan Metodologi Studi Islam (MSI) yang berbasis kesejarahan juga tidak luput dari kecaman dari Adian. Studi Islam di PTAI tidak diarahkan untuk menghasilkan sarjana yang meyakini kebenaran agamanya[Islam], tetapi justru didorong untuk menghilangkan klaim kebenaran pada agamanya sendiri.⁴⁹

⁴⁸ Muslim Atsari, *Adakah Musik Islami?* (Solo: At-Tibyan, 2009), h. 118-119.

⁴⁹ Adian Husaini dalam bukunya, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: GIP, 2009), h. 9-18.

Penutup

Karakteristik bacaan dapat dibagi dua kategori. Kategori pertama adalah media bacaan yang akan memberikan pemahaman Islam. Dalam hal ini, isi bacaan terdiri dari pemahaman fiqh ibadah, akhlak, dan manajemen diri. Dalam konteks ini, literatur keagamaan para aktivis Muslim kampus sangat menekankan ketaatan mutlak dalam mengerjakan salat wajib yang diiringi dengan salat-salat sunnat, berpuasa wajib maupun sunnat, zikir, infaq dan sedekah, *birr al-walidain* (berbakti pada kedua orang tua), dan sebagainya. Kategori kedua adalah media bacaan yang cenderung mengarah pada pemahaman Islam salafisme. Kategori yang kedua ini terlihat dari beberapa media bacaan yang mengarah pada pemahaman hukum Islam yang literal, sikap tendensius yang membedakan posisi antara laki-laki dan perempuan, kritikan kepada Kristen dan Yahudi, dan penolakan pada pemikiran dari Barat.

Kebanyakan literatur keagamaan yang dibaca oleh aktivis Muslim kampus adalah dalam upaya mencari pemahaman Islam secara benar. Mereka membaca buku-buku tuntutan shalat yang benar, kiat-kiat bertaubat, doa'a, dan amalan-amalan seperti zikir. Mahasiswa berada dalam periode pencarian identitas diri, karena itu sudah tepat bila mereka mendapat literatur keagamaan yang mengajarkan praktik-praktik secara benar. Jangan sampai di antara bacaan mereka mengarah pada polemik dan merasa yang paling benar dan otentik, untuk kemudian mengecam perbedaan dalam penafsiran Islam.

Penyebaran literatur keagamaan di kalangan aktivis kampus harus disikapi dengan kritis, karena di antara wacana keagamaan yang mereka baca memuat pemahaman Islam yang keras dan kaku. Perguruan tinggi, khususnya dari kalangan dosen, harus mengikuti perkembangan dinamika keagamaan di lingkungan kampus masing-masing. Untuk mengantisipasinya, maka perlu dilakukan komunikasi intelektual yang intensif dan deradikalisasi pemahaman agama di lingkungan kampus dengan menerapkan materi dan metode yang tepat, sehingga dapat mencairkan paham-paham keislaman yang eksklusif dan sempit serta merasa paling benar

Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni al-Azhar*. penerj. S. Harlina. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Aliadraoui, Mohamed, "Purist Salafism in France," *ISIM Review*, 21/Spring 2008.
- Anderson, Jon W. , "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere," *ISIM Newsletter*, 5/00.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aziz, Abdul dkk. , (ed.). *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- _____. "Globalization of Indonesian Muslim Discourse: Contemporary Religio-Intellectual Connection between Indonesia and the Middle East," in *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity*. ed. Johan Meuleman, Jakarta: INI, 2001.
- van Bruinessen, Martin, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Soeharto Indonesia," http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/genealogies_islamic_radicalis.html.
- _____, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Bullock, Katherine, *Muslim Women Activists in North America: Speaking for Ourselves* (Austin: University of Texas Press, 2005)
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003).
- Effendi, Bahtiar dan Handro Prasetyo (penyt.). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN, 1998.

- Eickelman, Dale F. and Jon W. Anderson. *New Media in The Muslim World; The Emerging Public Sphere*. USA: Indiana University Press, 1999.
- Eliraz, Giora. *Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension*, Great Britain: Sussex Academic Press, 2004.
- Eriyanto. *Analisa Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Esposito, John L. , *The Islamic Threat: Myth or Reality*. New York: Oxford University Press, 1992.
- _____. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- _____. *Voices of Resurgent Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1983);
- Furqon, Aay Muhammad. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Bandung: Teraju 2004).
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hefner, Robert W. , “Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims,” *Indonesia*, Cornell University, no. 64, Oct. 1997.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RaJawali Pers, 2004.
- _____. “Mapping Radical Islam in Indonesia,” *Studia Islamika*, volume 10, Number 3, 2003.
- de Koning, Martijn, “Salafism as a Transnational Movement,” *ISIM Review* 20/ Autumn 2007.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Liddle, William. “Skripturalisme Media Dakwah: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru,” *Ulumul Qur’an*, Vol. 3, No. 4, (1993).
- Madjid, Nurcholish, “Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang,” *Ulumul Qur’an*, 1, 4 (1993)

- Marty, Martin E., and R. Scott Ahleby, *Fundamentalisms Observed*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994
- Meyer, Birgit and Annelies Moors, "Religion, Media and the Public Sphere," ISIM Newsletter, 9/02, 3.
- Mujani, Saiful. "Kelompok Islam Radikal," *Media Indonesia*, Senin 12 Juni 2006.
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*, ed. Ebrahim Moosa. Oneworld Publications, 1999.
- Rahmat, Andi dan Mukhammad Najib. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Jakarta: Purimedia, 2001.
- Rijal, Syamsul. "Media and Islamisme in Post-New Order," *Studia Islamika*, Vol. 12, No. 3, (2005).
- Robinson, Francis. "Technology and Religious Change: Islam and the Impact of Print," *Modern Asian Studies*, Vol. 27, No. 1, (February 1993).
- Roy, Oliver. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, London: Hurst Company, 2004.
- Salman, "The Tarbiyah Movement: Why People Join this Indonesian Contemporary Islamic Movement," *Studia Islamika*, Vo. 13, No. 2, (2006).
- Salvatore, Armando and Dale F. Eickelman, "The Public Sphere and Public Islam," ISIM Newsletter, 13/Desember, 2003, 15
- Sivan, Emmanuel. *Radical Islam: Medieval Theology and Modern Politics*. United State: Yale University, 1985.
- Syukur, Abdul. *Gerakan Usrah di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*, Yogyakarta: Ombak, 2003.
- Yousif, Ahmad F., "Religious Life and Institutions in Brunei," ISIM Newsletter, 5/00.
- Yunanto, S. , et. al. , *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) and The Ridep Institute, 2003.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Bandung: Teraju, 2002.
- <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/component/content/article/1-headline/2184-prof-dr-h-imam-suprayogohafal-al-quran-tingkatkan-prestasi-belajar.html>